

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bersifat mutlak bagi kehidupan manusia, maksudnya adalah pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses hidup manusia. Pendidikan adalah usaha atau upaya bimbingan melalui pengajaran dan pelatihan serta memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan yang digunakan untuk menghadapi tantangan dimasa yang akan datang dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini perlu adanya peningkatan mutu pendidikan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional di pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Upaya dalam mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 ini maka proses pembelajaran seharusnya direformasi yang mana melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.41 Tahun 2007 telah ditetapkan standar proses yaitu proses pembelajaran seharusnya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Dalam hal ini guru pun hendak melakukan perubahan dari pengajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat rendah ke pembelajaran yang menekankan pada kemampuan tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan pada abad ke 21 yang perlu dikuasai oleh siswa agar mampu menghadapi berbagai permasalahan individu maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif sehingga dapat memutuskan apa yang dilakukan atau dipercayainya (Ennis, 1993; Wijayanti, 2020). Berpikir kritis sangat diperlukan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam membuat keputusan yang efektif di kehidupan sehari-hari. Selain itu berpikir kritis perlu dikembangkan melalui pendidikan yang mana guru dan siswa berperan penting untuk meningkatkan perkembangan berpikir kritis. Guru dituntut inovatif menggunakan media, berbasis, metode dan model pembelajaran yang lebih bervariasi karena dengan begitu suatu pembelajaran akan lebih diminati siswa.

Mengingat kemampuan berpikir kritis sangat penting, maka perlu ditanamkan dari sejak usia dini yaitu pada tingkat sekolah dasar, agar siswa memiliki dasar berpikir kritis untuk diterapkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan di dalam kehidupan masyarakat karena manusia selalu dihadapkan dengan permasalahan maka dari itu diperlukannya membuat keputusan yang logis

dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan pernyataan Susanti, dkk, (2018:82) yaitu berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga diperlukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan agar siswa mampu memecahkan masalah pada taraf yang tinggi.

Didalam suatu pembelajaran yang menggunakan pendekatan berpusat pada siswa akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan berpusat pada siswa maka tugas guru bukanlah mentransfer pengetahuan namun memfasilitasi siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat muncul jika siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan, sehingga dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran yang dapat dilakukan hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan dan mengemaskan berpikir kritis mereka. Maka dari itu tugas guru adalah memberikan fasilitas belajar kepada siswa agar dapat tertuang kemampuan berpikir kritis siswa baik itu dalam bentuk tulisan ataupun lisan.

Berdasarkan hasil prariset yang telah dilakukan di SDN 85 Singkawang pada bulan Juli 2024 di kelas V bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pembelajaran IPA masih terbilang rendah. Dari hasil tes soal pada siswa kelas V yang terdiri dari 30 siswa. Hasil yang didapatkan pada saat tes yaitu terdapat 11 siswa yang memiliki nilai di atas KKM dan 19 siswa yang

memiliki nilai dibawah KKM, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan. Kurang aktifnya siswa terlihat saat mengerjakan soal latihan, siswa juga masih banyak yang malas untuk mengerjakan, selain itu jika diberi kesempatan bertanya siswa masih banyak yang malu-malu dan takut dalam mengajukan pertanyaan.

Hasil wawancara dari salah satu siswa yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA masih belum pernah melakukan percobaan atau eksperimen secara langsung dan belum pernah melakukan percobaan diluar kelas atau pembelajaran IPA diluar kelas, hal ini membuat siswa merasa kesulitan untuk memperkuat materi yang diberikan guru, dan dalam pembelajaran IPA banyak mengandung prinsip, konsep, dan teori yang abstrak sulit dipahami oleh siswa, guru hanya meminta siswa untuk mencatat, menghafal sehingga membuat pemahaman konsep siswa kurang baik dan guru hanya menunjuk siswa itu saja sehingga siswa yang lain merasa tidak diperhatikan. Selain itu pada saat pembelajaran IPA siswa banyak yang merasa mengantuk dan masih banyak pula siswa yang sibuk sendiri tidak memperhatikan guru yang pada saat pembelajaran berlangsung.

Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang demikian perlu dilakukan upaya perbaikan berbasis pembelajaran, yaitu mengubah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi antara guru dengan siswa sehingga mampu menumbuhkan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang diperlukan yaitu model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Maka dari itu untuk pemilihan model

pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang akan dibahas sehingga nantinya dapat menarik perhatian siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta berusaha maksimal segala kemampuan yang dimilikinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan membantu siswa mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang kompleks.

Model pembelajaran yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa adalah model *project based learning* (PJBL). *Project based learning* didukung oleh teori konstruktivisme yang menekankan siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajarnya sendiri (Kurniawan ,2018). Pembelajaran yang melalui pemecahan masalah dengan menemukan konsep, prinsip, dan pengalaman belajar dari siswa sendiri akan membuat siswa lebih termotivasi, yakni menjadi aktif, kreatif, dan kritis. Pemahaman konsep sangat diperlukan agar siswa mampu berpikir kritis sehingga melatih siswa menghadapi permasalahan secara nyata dikehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran berbasis proyek ini dapat menciptakan pembelajaran dengan suasana menyenangkan, bermakna, rasa ingin tahu, dan berpikir kritis. Siswa secara individu dapat merasakan manfaat dari *project based learning* yakni memahami materi ( Widyaningrum ,2021).

Model *project based learning* dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, model ini dapat melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan idenya namun tetap dalam bimbingan guru. Siswa memiliki tingkat belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga pembelajaran berbasis

proyek ini dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna karena dengan model ini siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar secara nyata serta dengan pembelajaran berbasis *outdoor study* juga akan membuat siswa lebih mudah untuk meningkatkan berpikir kritis.

Model pembelajaran yang menarik saja tidak cukup untuk mengaktifkan siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan maka dengan ini seorang guru dapat menggunakan media yang mampu menarik perhatian dan bermakna bagi siswa. Dengan menggunakan metode *outdoor study* atau pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, hal ini akan membuat siswa lebih tertarik dan akan lebih merasa bebas bergerak serta memberikan pengalaman yang nyata atau langsung pada siswa. Pengalaman langsung dan nyata ini akan semakin konkret sehingga siswa akan terhindar dari kesalahan persepsi atau tanggapan mengenai pembahasan materi pelajaran. Belajar diluar kelas juga akan dapat membuat siswa berpikir secara kritis dan objektif karena pembelajaran tersebut siswa dapat menggunakan indera yang mereka miliki secara maksimal demi mengembangkan rasa ingin tahu dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Jika melihat permasalahan yang diperoleh dan menyadari pentingnya peningkatan pemahaman siswa dalam suatu pembelajaran dengan cara memberikan penguatan materi pembelajaran, maka diperlukannya model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu model *project based*

*learning* berbasis *outdoor study* yang mana guna untuk meningkatkan berpikir kritis siswa terutama pada pelajaran IPA. Menurut pendapat Sani, (2013), model *project based learning* adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif dan berfokus pada kreatifitas berpikir siswa, dan *project based learning* juga merupakan suatu model pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi, kolaborasi, keterampilan mengelola sumber, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan berpikir kreatif dan prestasi siswa (Made, 2014).

Ketika siswa dihadapkan dengan suatu masalah, Dengan model ini mereka dapat memecahkan masalah itu baik berkelompok atau pun individu. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Linawati,H.,2015) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap penggunaan metode *outdoor study* atau pembelajaran diluar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model *project based learning* sangat potensial untuk melatih siswa dalam berpikir kritis saat menghadapi berbagai masalah baik itu masalah individu maupun kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkontruksi pengetahuan awal dengan pengetahuan baru dengan cara memberikan pengalaman langsung dan nyata yaitu diluar kelas sebagai media belajarnya. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* berbasis *Outdoor Study* terhadap peningkatan kemampuan Berpikir Kritis siswa pada pembelajaran IPA SD” .

## B. Masalah Penelitian

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Model pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher center*)
- b. Siswa pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung
- c. Kurangnya variasi berbasis pembelajaran.
- d. Tingkat berpikir kritis masih rendah

### 2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu : Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 85 Singkawang. Usaha peningkatan berpikir kritis siswa diukur dalam penelitian ini mengacu pada indikator berpikir kritis. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model *Project Based Learning* serta untuk meningkatkan berpikir kritis siswa maka peneliti menggunakan metode *Outdoor study* untuk memberikan pengalaman langsung atau meningkatkan pemahaman siswa karena dapat melakukan kegiatan langsung dengan lingkungan sekitar, dan Materi yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini melihat karena cahaya, mendengar karena bunyi pada topik “Melihat karena cahaya” yaitu pelajaran IPA.

### 3. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* berbasis *outdoor study* terhadap peningkatan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA SD?



- b. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *project based learning* berbasis *outdoor study*?
- c. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran IPA saat menggunakan model *project based learning* berbasis *outdoor study*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh antara model pembelajaran *project based learning* berbasis *outdoor study* dan peningkatan berpikir kritis siswa di SDN 85 Singkawang.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *project based learning* berbasis *outdoor study* di SDN 85 Singkawang.
3. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran IPA pada saat menggunakan model *project based learning* berbasis *outdoor study*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model *project based learning* berbasis *outdoor study*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pembelajaran, terutama materi “Melihat karena Cahaya, Mendengar karena Bunyi (Melihat karena Cahaya)” pada muatan pelajaran IPA melalui model *Project Based Learning* berbasis *Outdoor Study* untuk meningkatkan berpikir kritis.

b. Guru Kelas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah variasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model *project based learning* berbasis *outdoor study* yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengambil langkah-langkah dalam usaha meningkatkan dan membimbing sumber daya manusia baik itu siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menerapkan model pembelajaran *project based learning* berbasis *outdoor study* dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bila ingin mengadakan penelitian pada masalah yang relevansi.

## E. Variabel Penelitian

### 1. Variabel Bebas (variabel X)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah “model pembelajaran *Project based learning* berbasis *outdoor study*”.

### 2. Variabel Terikat (variabel Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat adanya variabel bebas (*independen*) (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah “Kemampuan berpikir kritis”.